

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang merupakan pasien yang terdiagnosa lupus biasa disebut dengan ODAPUS (orang dengan lupus) dan terdaftar sebagai anggota di Yayasan Lupus Indonesia.

4.1.1 Gambaran Demografi Subyek Penelitian

Pada bagian akan dibahas tentang gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan, tahun terdiagnosa lupus, domisili dan *Body Mass Index* (BMI). Data ini bertujuan untuk melihat keragaman karakteristik dari subyek penelitian.

4.1.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Subyek Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Pria	3	7.5%
2.	Wanita	37	92.5%
Total		40	100%

Berdasarkan pada tabel jenis kelamin responden penelitian di atas, maka diketahui responden berjenis kelamin wanita menduduki persentase

terbesar yaitu 92.5% dengan jumlah 37 orang. Sisanya, responden berjenis kelamin pria sebesar 7.5% dengan jumlah 3 orang.

4.1.1.2. Usia

Tabel 4.2 Usia Subyek Penelitian

No.	Rentang Usia	Kategori Usia	Jumlah	Persentase
1.	12 – 20 tahun	Remaja	5	12.5%
2.	21 – 30 tahun	Dewasa Awal	14	35.0%
3.	31 – 65 tahun	Dewasa	21	52.5%
Total			40	100%

Berdasarkan pada rentang usia responden penelitian di atas, maka diketahui responden dengan kategori usia dewasa (31 – 65 tahun) menduduki persentase tertinggi yaitu 52,5% sebanyak 21 orang dan terendah pada kategori usia remaja sebesar 12.5% yaitu sebanyak 5 orang.

4.1.1.3. Status Pernikahan

Tabel 4.3 Status Pernikahan Subyek Penelitian

No.	Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Menikah	16	40.0%
2.	Menikah	19	47.5%
3.	Janda	5	12.5%
Total		40	100%

Berdasarkan pada status pernikahan subyek penelitian di atas maka diketahui responden yang telah menikah memiliki persentasi tertinggi yaitu 47.5% sebanyak 19 orang dan status janda diperoleh paling sedikit sebesar 12.5% sebanyak 5 orang.

4.1.1.4. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 Pendidikan Terakhir Subyek Penelitian

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	SD	1	2.5%
2.	SMP	1	2.5%
3.	SMA	11	27.5%
4.	D1	5	12.5%
5.	D3	7	17.5%
6.	S1	12	30.0%
7.	S2	3	7.5%
Total		40	100%

Berdasarkan pada pendidikan terakhir responden penelitian di atas maka diketahui responden pendidikan terakhir S1 menduduki persentasi tertinggi 30% sebanyak 12 orang dan paling sedikit pada pendidikan terakhir SD dan SMP yang sama-sama berjumlah 1 orang dengan masing-masing persentase 5%.

4.1.1.5. Pekerjaan

Tabel 4.5 Pekerjaan Subyek Penelitian

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Pelajar/Mahasiswa	7	17.5%
2.	Ibu Rumah Tangga	11	27.5%
3.	Wiraswasta	10	25.0%
4.	Pegawai Swasta	6	15.0%
5.	PNS	4	10.0%
6.	Dokter	2	5.0%
Total		40	100%

Berdasarkan pada pekerjaan subyek penelitian menunjukkan bahwa Ibu Rumah Tangga memiliki persentase tertinggi yaitu 27.5% sebanyak 11 orang dan paling sedikit ialah pekerjaan dokter dengan persentase 5% sebanyak 2 orang.

4.1.1.6. Tahun Diagnosa

Tabel 4.6 Tahun Diagnosa Subyek Penelitian

No.	Tahun Diagnosa	Jumlah	Persentase
1.	1990 – 1994	2	5.0%
2.	1995 – 1999	1	2.5%
3.	2000 – 2004	10	25.0%
4.	2005 – 2009	6	15.0%
5.	2010 – 2014	20	50.0%
6.	2015	1	2.5%
Total		40	100%

Berdasarkan pada tahun diagnosanya penyakit lupus pada subyek penelitian menunjukkan sebagian besar dalam rentang tahun 2010 – 2014 yaitu sebanyak 20 orang (50%) dan paling sedikit pada rentang tahun 1995 – 1999 dan tahun 2015 dengan jumlah masing-masing 1 orang (2.5%).

4.1.1.7. Domisili

Tabel 4.7 Domisili Subyek Penelitian

No.	Domisili	Jumlah	Persentase
1.	Sumatera Utara	2	5.0%
2.	Riau	1	2.5%
3.	Lampung	3	7.5%
4.	Bandung	6	15.0%

No.	Domisili	Jumlah	Persentase
5.	Bogor	1	2.5%
6.	Jakarta	16	40.0%
7.	Tangerang	4	10.0%
8.	Bekasi	6	15.0%
9.	Jawa Timur	1	2.5%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini ber-domisili di daerah Jakarta sebesar 40% sebanyak 16 orang dan paling sedikit di daerah Riau, Bogor, dan Jawa Timur sejumlah 2.5% masing-masing 1 orang.

4.1.1.8 Indeks Massa Tubuh (IMT)

Tabel 4.8 Frekuensi Berat Badan, Tinggi Badan , dan IMT

No.	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (meter)	IMT	Kategori
1	52	1.65	19,1	Normal
2	48	1.58	19,3	Normal
3	70	1.6	27,4	Sangat Gemuk
4	62	1.55	25,8	Gemuk
5	51	1.5	22,7	Normal
6	53	1.65	19,5	Normal
7	90	1.57	36,5	Sangat Gemuk
8	60	1.67	21,5	Normal
9	98	1.64	36,4	Sangat Gemuk
10	50	1.7	17,3	Kurus
11	90	1.68	31,9	Sangat Gemuk
12	70	1.5	31,1	Sangat Gemuk
13	42	1.63	15,8	Sangat Kurus
14	52	1.56	21,4	Normal
15	85	1.68	30,1	Sangat Gemuk

No.	Berat Badan (kg)	Tinggi Badan (meter)	IMT	Kategori
16	46	1.6	17,9	Kurus
17	83	1.7	28,7	Sangat Gemuk
18	52	1.6	20,3	Normal
19	60	1.7	22	Normal
20	41	1.6	16	Sangat Kurus
21	60	1.55	24,5	Normal
22	70	1.72	23,6	Normal
23	50	1.63	18,8	Normal
24	46	1.56	18,9	Normal
25	47	1.59	18,5	Normal
26	45	1.55	18,7	Normal
27	84	1.6	32,8	Sangat Gemuk
28	66	1.57	26,7	Gemuk
29	80	1.68	28,3	Sangat Gemuk
30	73	1.58	29,2	Sangat Gemuk
31	51	1.53	21,7	Normal
32	50	1.55	20,8	Normal
33	55	1.55	22,8	Normal
34	62	1.65	22,7	Normal
35	40	1.43	19,5	Normal
36	105	1.76	33,8	Sangat Gemuk
37	70	1.5	31,1	Sangat Gemuk
38	50	1.7	17,3	Kurus
39	53	1.58	21,2	Normal
40	55	1.55	22,8	Normal

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa IMT yang paling tinggi ialah 36.5 dengan berat badan 90 kg dan tinggi badan 157.

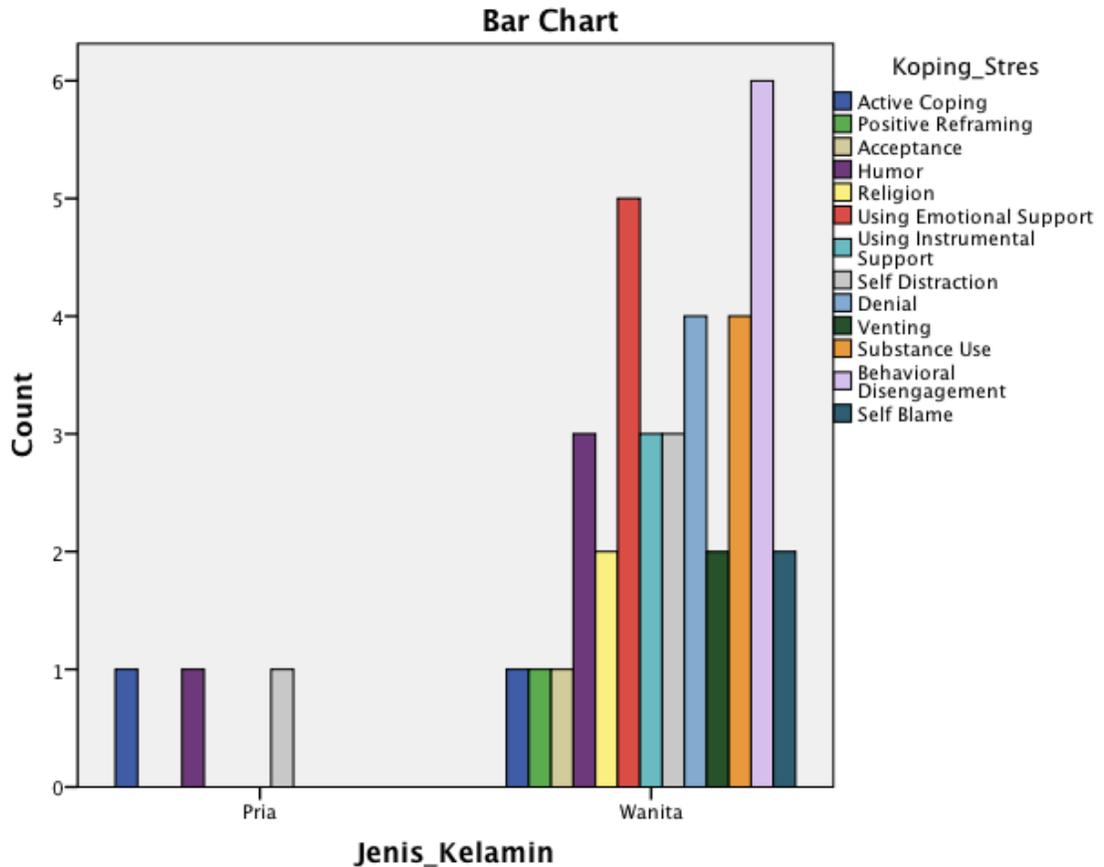
Tabel 4.9 Indeks Massa Tubuh (IMT) Subyek Penelitian

No.	IMT	Kategori IMT	Jumlah	Persentase
1.	< 17.0	Sangat Kurus	2	5%
2.	17.0 – 18.4	Kurus	3	7.5%
3.	18.5 – 25.0	Normal	21	52.5%
4.	25.1 – 27.0	Gemuk	2	5%
5.	> 27.0	Sangat Gemuk	12	30%
Total			40	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian mempunyai indeks massa tubuh yang normal sejumlah 21 orang dengan pesentase 52.5%. Subyek penelitian yang memiliki IMT dengan kategori sangat kurus dan gemuk memiliki jumlah paling sedikit yaitu sebesar 5% dengan jumlah 2 orang masing-masing pada kategori tersebut.

4.1.2. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Demografi Subjek Penelitian

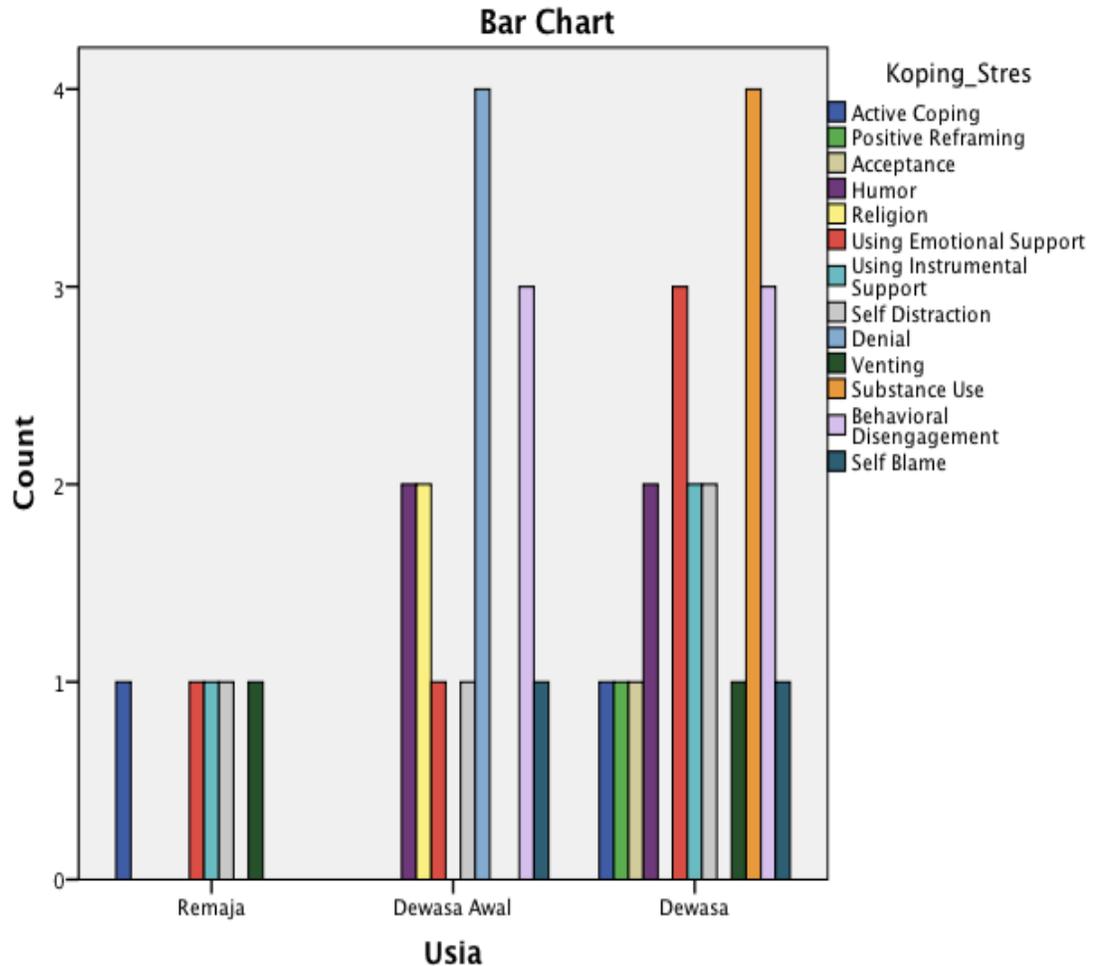
4.1.2.1. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Koping Stres berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa jenis kelamin wanita memiliki koping *behavioral disengagement* terbanyak dipilih dibanding koping lainnya yaitu sebesar 15 % sebanyak 6 orang. Jenis kelamin pria memilih koping *active coping*, *humor*, dan *self-distraction* dalam menggunakan koping stres yang digunakannya, yaitu sebesar 2.5%, sebanyak 1 orang pada masing-masing koping.

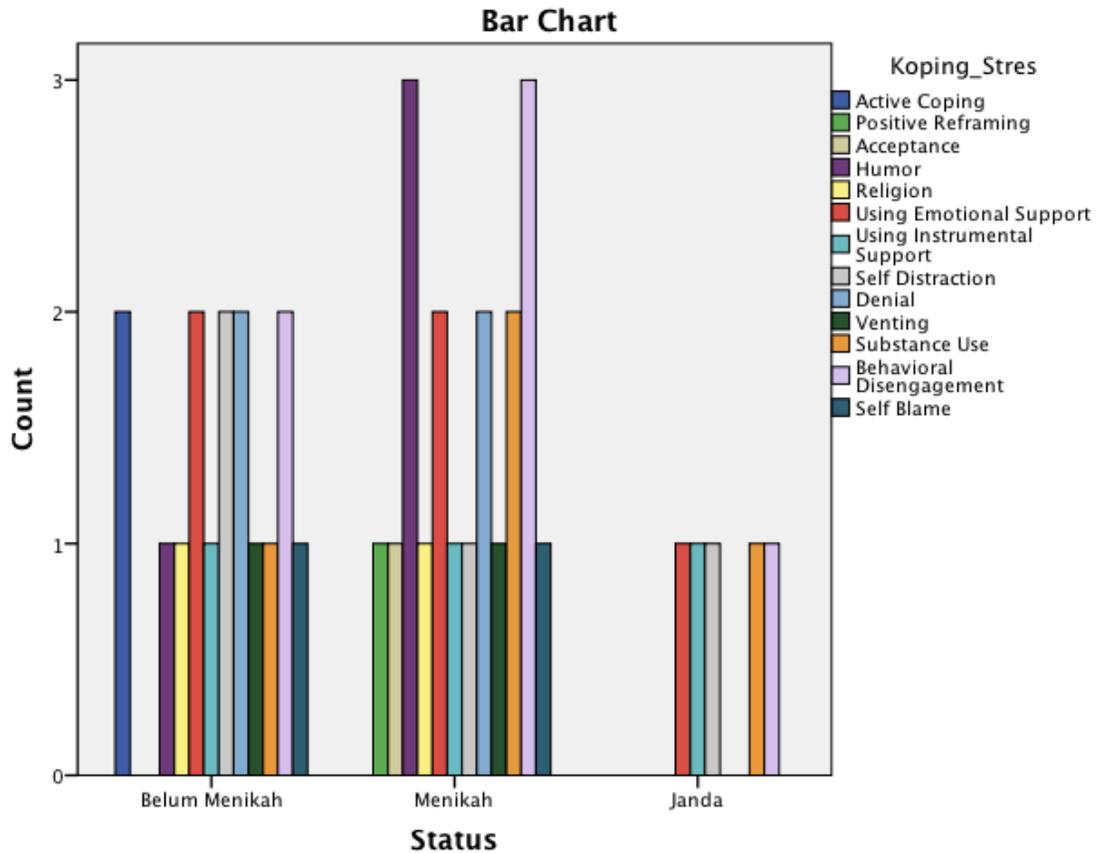
4.1.2.2. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Koping Stres berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada usia remaja koping stres yang dominan tidak ada, remaja memiliki koping stres diantaranya *active coping*, *using emotional support*, *using instrumental support*, *self distraction*, dan *venting* masing-masing sebesar 2.5%. Pada kategori usia dewasa awal terlihat yang paling tinggi koping digunakan ialah *denial* sebesar 10%, sedangkan di usia dewasa yaitu *substance use* sebesar 10%.

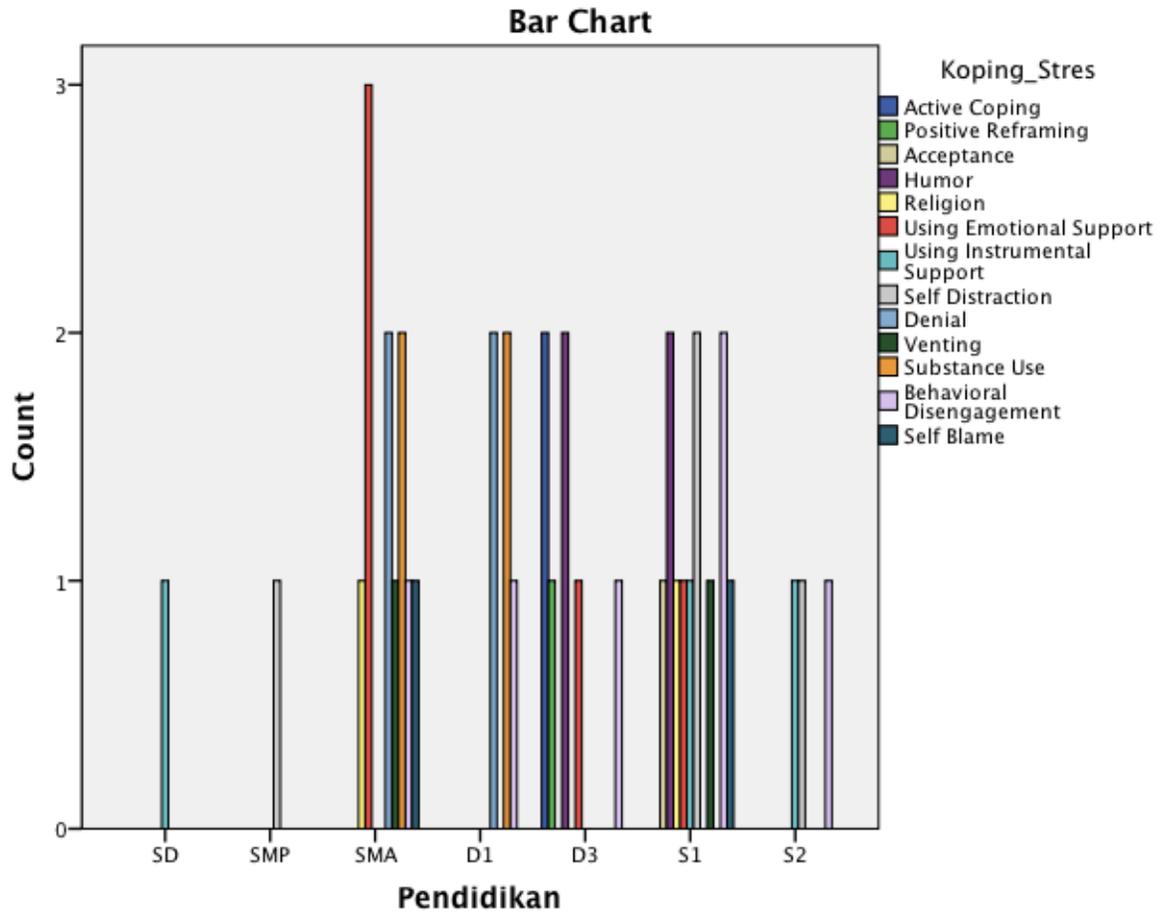
4.1.2.3. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Status Pernikahan



Gambar 4.3 Koping Stres berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pada status pernikahan yang terkategori belum menikah dominan memiliki koping pada *active coping*, *using emotional support*, *self distraction*, *denial*, dan *behavioral disengagement* masing-masing sebesar 5%. Untuk status yang telah menikah koping yang digunakan ialah *humor* dan *behavioral disengagement* masing-masing sebesar 10%. Untuk status terakhir yaitu janda ternyata koping yang dipilih setara yaitu sebesar 2.5%.

4.1.2.4. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Pendidikan Terakhir



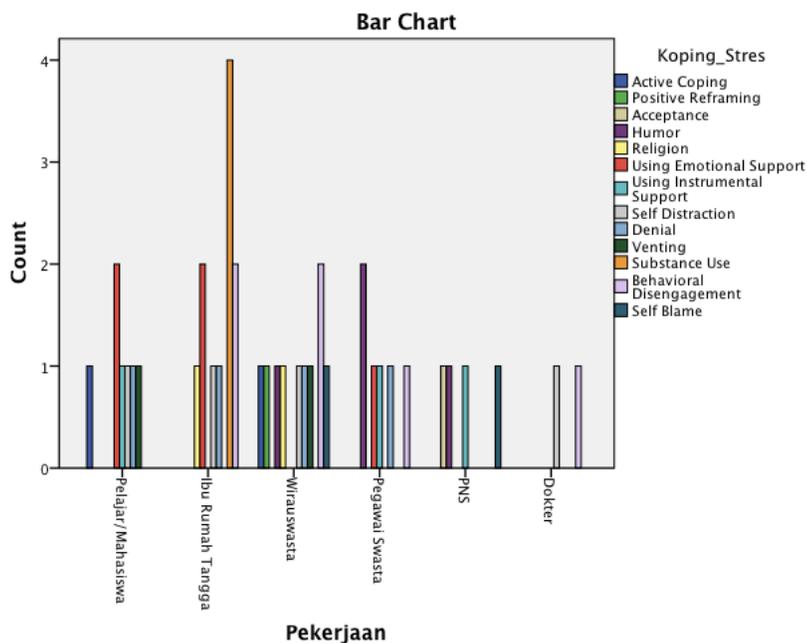
Gambar 4.4 Koping Stres berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar di bawah dapat dilihat bahwa pada pendidikan terakhir SD memiliki jenis koping *using instrumental support* sebesar 2.5% . Pendidikan akhir SMP memiliki jenis koping *self distraction* sebesar 2.5% , pendidikan akhir SMA jenis *using emotional support* (12.5%) dengan jenis koping yang paling tinggi dibanding pendidikan yang paling akhir, untuk D1 memiliki jenis koping *denial* dan *substance use* yang setara yaitu masing-masing sebesar 10%, untuk D3 koping yang digunakan paling banyak ialah *active coping* dan humor masing-masing sebesar 5%, untuk pendidikan akhir S1 koping stres yang paling banyak digunakan ialah *humor*, *self distraction*, dan *behavioral disengagement* masing-masing sebesar 5%. Untuk

pendidikan akhir yang paling tinggi yaitu S2 jenis koping yang digunakan subyek penelitian ialah *using instrumental support*, *self distraction*, dan *behavioral disengagement* masing-masing sebesar 2.5%.

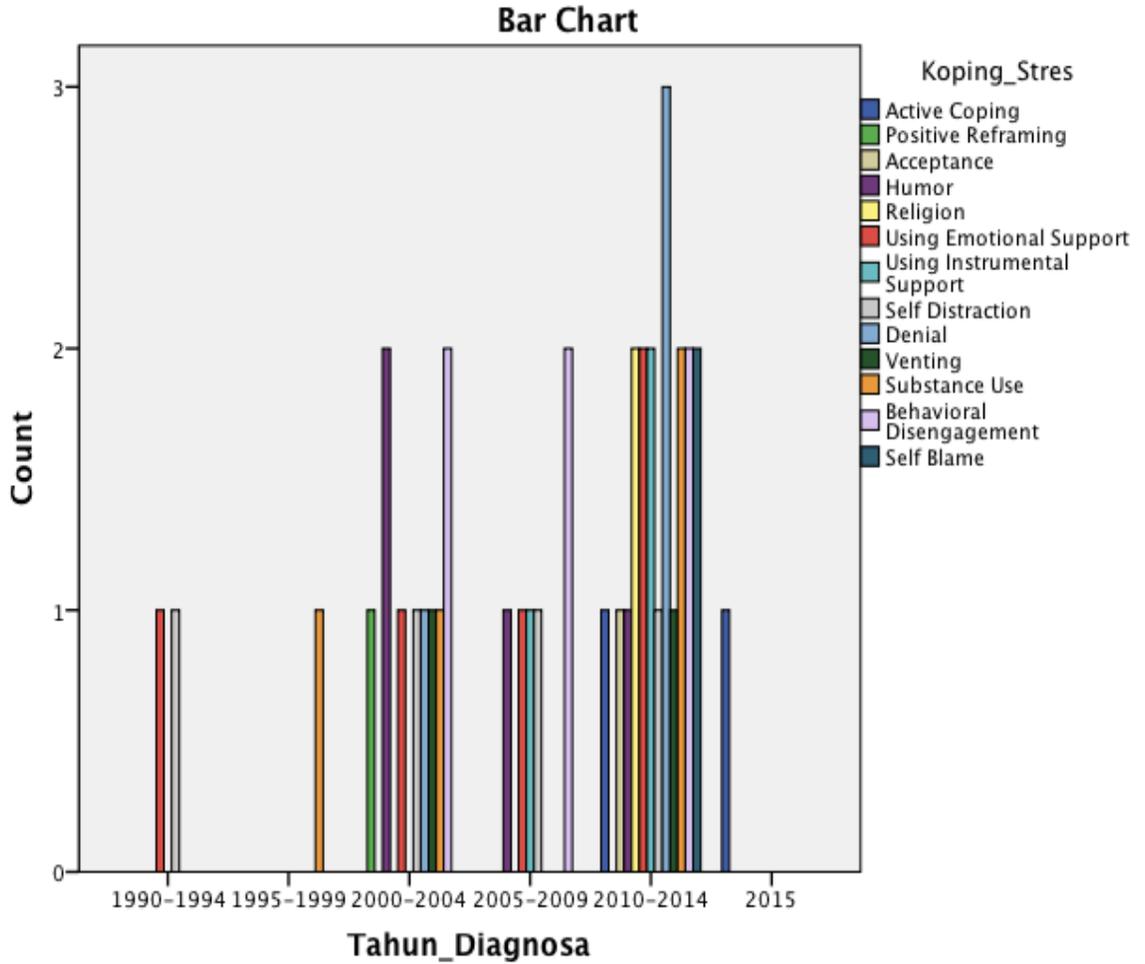
4.1.2.5. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan gambar di bawah dapat dilihat bahwa pada Untuk pekerjaan subyek penelitian mayoritas ialah ibu rumah dengan jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *substance use* sebesar 10%.



Gambar 4.5 Koping Stres berdasarkan Pekerjaan

4.1.2.6. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Tahun Diagnosa

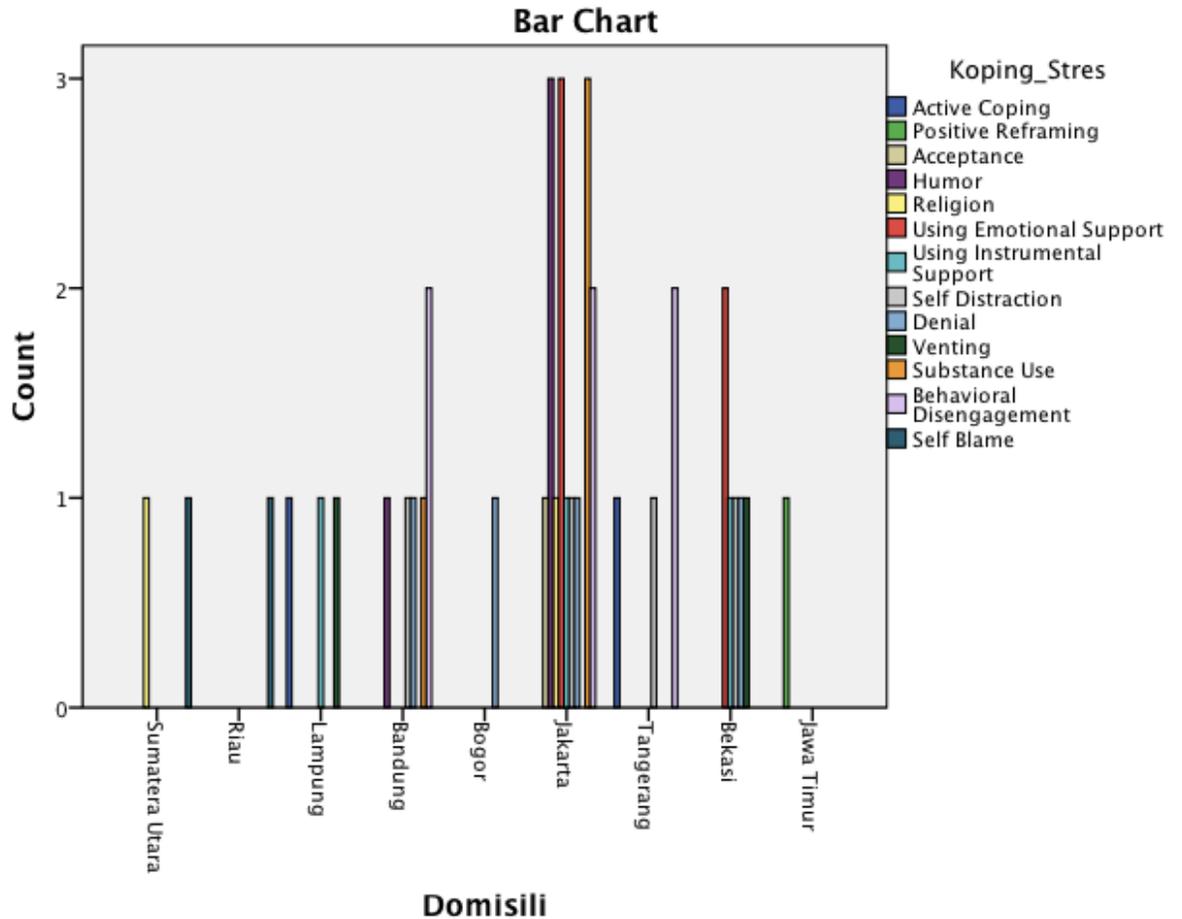


Gambar 4.6 Koping Stres berdasarkan Tahun Diagnosa

Berdasarkan gambar di atas ini, untuk tahun diagnosa penyakit lupus ini mayoritas subyek penelitian berada dalam rentang 2010 – 2014 dan jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *denial* yaitu sebesar 7.5%

4.1.2.7. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Domisili

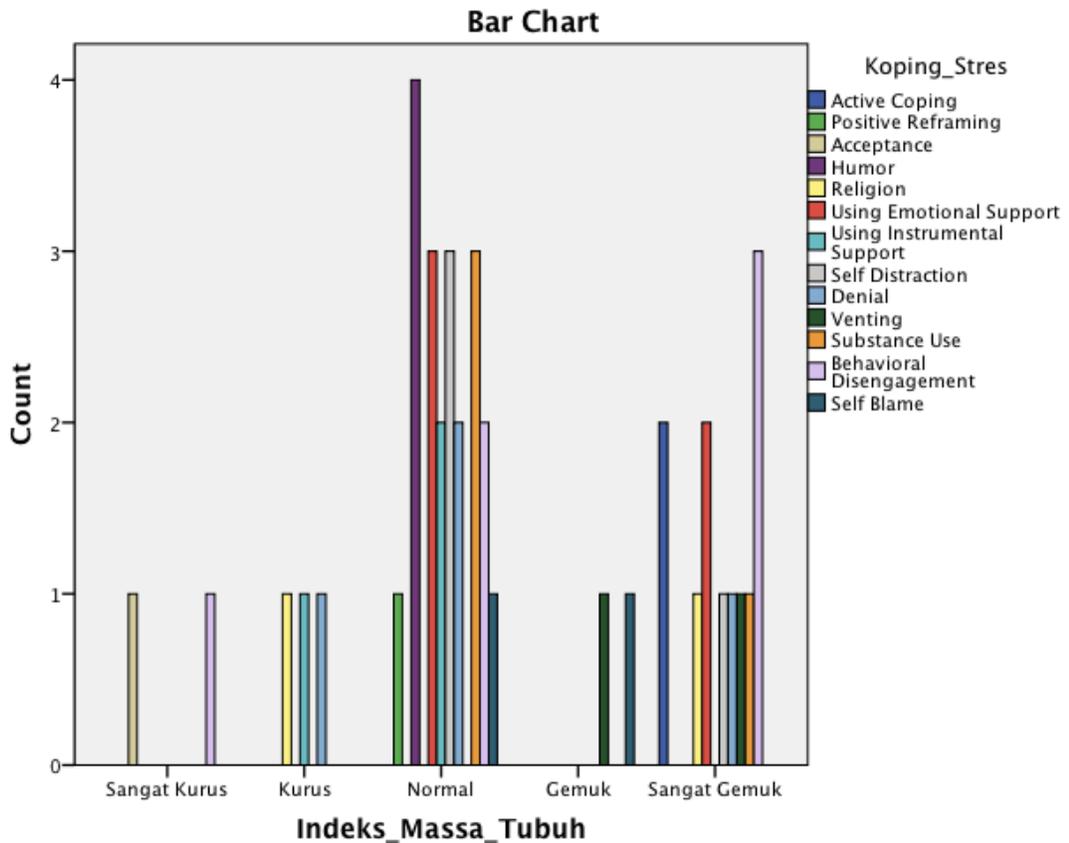
Berdasarkan gambar di bawah ini, pada kategori domisili terlihat jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *humor*, *using emotional support* dan *substance use*. Ketiganya berada dalam domisili Jakarta sebesar masing-masing 7.5%.



Gambar 4.7 Koping Stres berdasarkan Domisili

4.1.2.8. Gambaran Skor Koping Stres berdasarkan Indeks Masa Tubuh

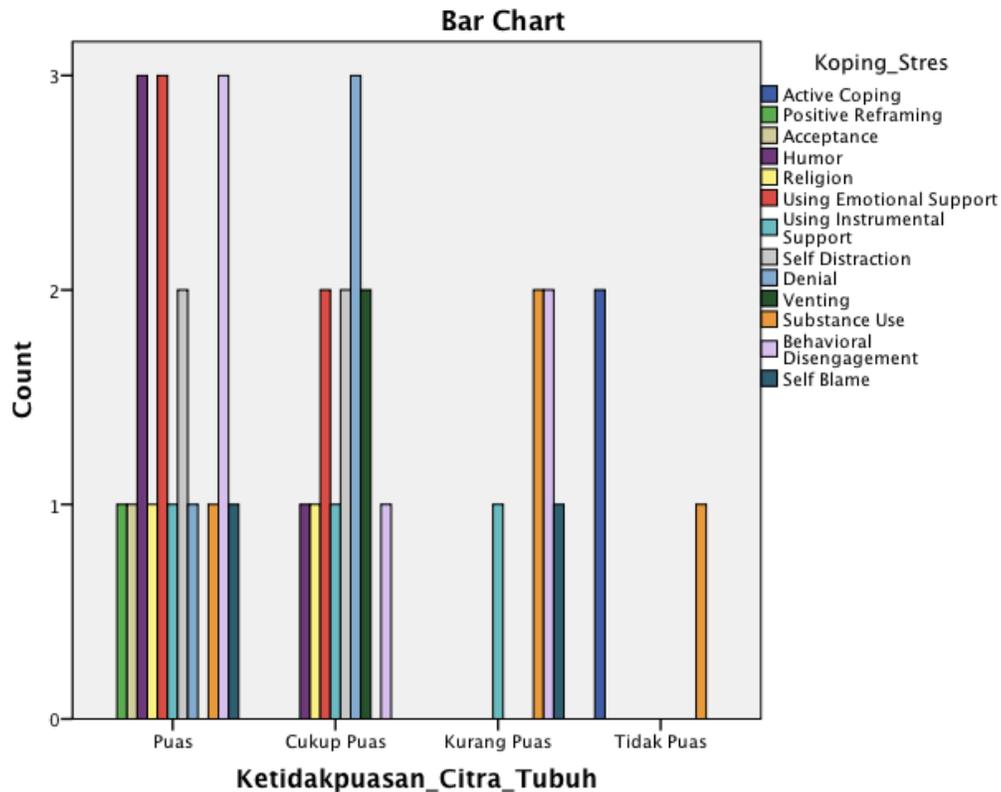
Berdasarkan gambar di bawah ini, diketahui bahwa orang yang terkategori gemuk memakai koping *venting* dan *self blame*. Sedangkan yang terkategori sangat gemuk, paling banyak menggunakan koping *behavioral disengagement*.



Gambar 4.8 Koping Stres berdasarkan IMT

4.1.2.9. Gambaran Skor Koping Stres menurut skor Ketidakpuasan Citra Tubuh

Berdasarkan gambar di bawah ini, ditemukan bahwa ketika subyek penelitian yang mengalami ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya paling banyak menggunakan dimensi koping stress yaitu “Active Coping”.



Gambar 4.9. Koping Stres dengan Ketidakpuasan Citra Tubuh

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

1. Peneliti melihat fenomena yang terjadi di lingkungan orang dengan lupus (ODAPUS)
2. Peneliti mencari sumber-sumber terkait odapus pada jurnal, majalah, dan artikel.

3. Peneliti berkonsultasi kepada dosen pembimbing mengenai fenomena Orang Dengan Lupus (ODAPUS) dengan membawa jurnal dan artikel.
4. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing, ditentukan variabel penelitian yang sesuai untuk meneliti Orang Dengan Lupus (ODAPUS).
5. Peneliti mencari sumber-sumber yang terkait dengan variabel penelitian yang telah ditentukan.
6. Peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk menentukan judul penelitian.
7. Peneliti melakukan studi pustaka untuk mendapatkan landasan teori yang tepat mengenai variabel yang diteliti.
8. Persiapan yang dilakukan selanjutnya yang dilakukan dalam melakukan penelitian ialah melakukan pencarian literature terkait variabel penelitian.
9. Berfokus pada instrument penelitian dan mempelajari instrument-instrument sejenis sesuai dengan variabel yang diteliti hingga akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan instrument koping stres yaitu Brief-COPE yang digunakan oleh Carver (1997) dan untuk mengukur ketidakpuasan akan bentuk tubuh peneliti menggunakan instrument *Body Shape Questionnaire* (BSQ-34) dari Cooper et al (1987).
10. Peneliti berkonsultasi mengenai alat ukur yang dipakai
11. Kedua instrument telah di alih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian di alih bahasakan kembali ke bahasa Inggris (*back translate*) di Pusat Penerjemah.
12. Peneliti berkonsultasi mengenai alat ukur yang telah diterjemahkan ke dosen pembimbing.
13. Peneliti mengikuti kegiatan Simposium dan Seminar tentang Lupus di Jogjakarta selama 3 hari.
14. Membuat surat izin ke RS Kramat 128 dan Yayasan Lupus Indonesia untuk melakukan penelitian.

15. Setelah surat izin disetujui hal yang selanjutnya dilakukan adalah bertemu dengan ketua Yayasan Lupus Indonesia, Tiara Savitri untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan.

16. Peneliti mengambil data di Yayasan Lupus Indonesia

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan mulai 26 April 2015 ketika peneliti mengikuti simposium mengenai Lupus di Jogjakarta sehingga bertemu dengan beberapa pasien lupus yang mengikuti kegiatan tersebut, lalu dilanjutkan tanggal 11, 18, 21, 25, dan 31 Mei 2015. Proses pelaksanaan penelitian mengikuti jadwal praktek Rumah Sakit sesuai dengan dokter yang menangani pasien lupus sehingga peneliti terjadwal setiap hari Senin dan Kamis melakukan penelitian tersebut dalam bulan Mei 2015. Pengambilan data dilakukan selama 6 hari sesuai tanggal yang telah dijabarkan sehingga terpenuhilah jumlah 40 responden sebagai subyek penelitian ini.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

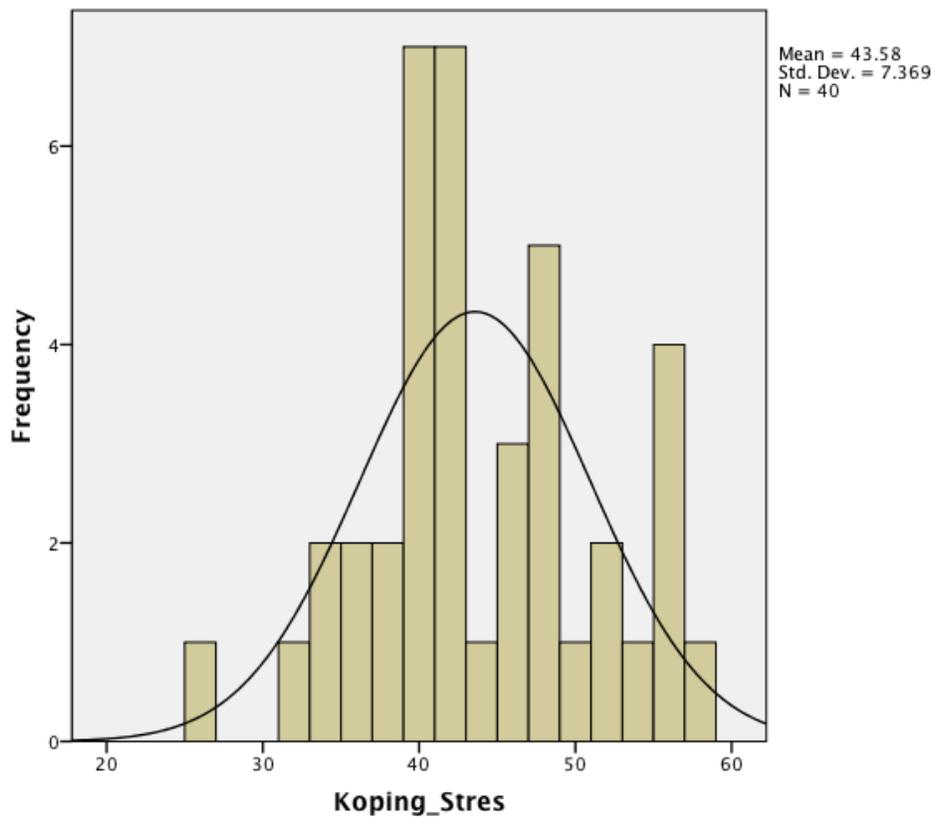
4.3.1. Variabel Koping Stres

Data variabel Koping Stres diperoleh dari hasil pengisian instrument penelitian berupa skala likert dengan jumlah 28 pernyataan dan diisi oleh 40 responden. Berikut adalah deskripsi Koping Stres.

Tabel 4.10 Data Deskripsi Koping Stres

Data Deskripsi	Koping Stres
N	40
Mean	43.58
Median	42.00
Mode	39
Standar Deviasi	7.369

Data Deskripsi	Koping Stres
Varians	54.302
Skewness	0.075
Std. Error of Skewness	0.374
Kurtosis	-0.318
Std. Error of Kurtosis	0.733
Range	31
Minimum	26
Maximum	57
Sum	1743
Percentiles 25	39.00
Percentiles 50	42.00
Percentiles 75	48.00



Gambar 4.10 Kurva Distribusi Data Koping Stres

Dari hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat diketahui perolehan skor terendah sebesar 26, skor tertinggi 57, jawaban koping stres

rata-rata adalah 43.58, nilai tengah 42, nilai yang paling sering muncul 39, nilai standar deviasi sebesar 7.369, nilai varians sebesar 54.302, nilai skewness sebesar 0.075, nilai kurtosis sebesar -0.318, range sebesar 31, dan nilai sum sebesar 1743.

4.3.1.1. Kategorisasi Skor

Skor koping stres yang diperoleh dari penelitian ini akan diategorisasikan melalui Zscore tertinggi sesuai hasil perhitungan melalui SPSS versi 21.00, sehingga dapat diketahui dari 14 dimensi dalam koping stres menurut Carver, manakah yang yang paling unggul digunakan dalam perbandingan ke 14 dimensi koping stres tersebut. Di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Koping Stres

Dimensi Koping Stres	Jumlah (orang)
Active Coping	2
Planning	0
Positive Reframing	1
Acceptance	1
Humor	4
Religion	2
Using Emotional Support	5
Using Instrumental Suport	3
Self Distraction	4
Denial	4
Venting	2
Substance Use	4
Behavioral Disengagement	6
Self Blame	2
Total	40

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa koping stres yang paling banyak digunakan oleh subyek penelitian ialah *Behavioral*

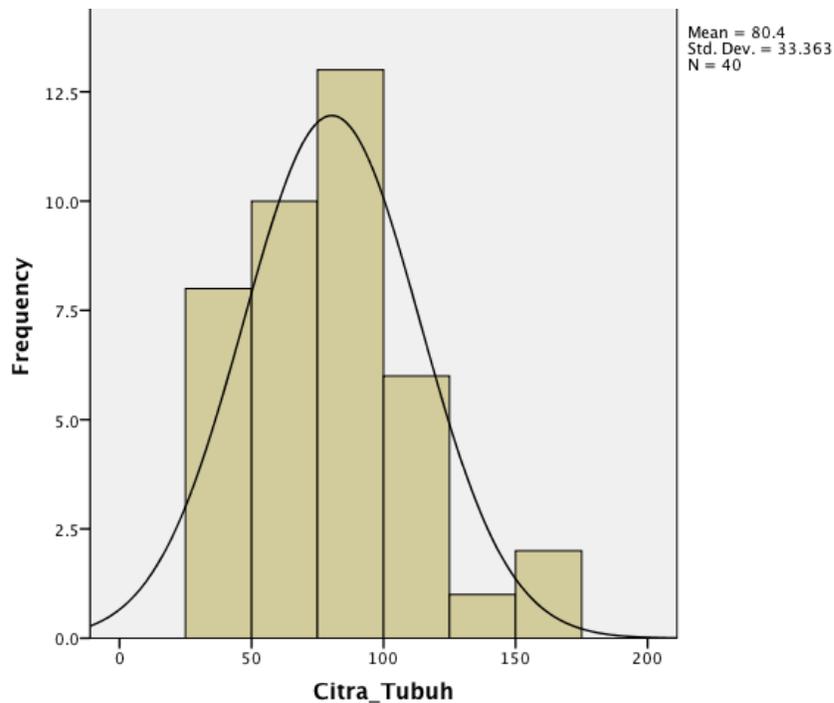
Disengagement sebanyak 6 orang dan koping stres yang paling sedikit atau tidak pernah digunakan oleh subyek penelitian ialah *planning*.

4.3.2. Variabel Ketidakpuasan Citra Tubuh

Data variabel Ketidakpuasan Citra Tubuh diperoleh dari hasil pengisian instrument penelitian berupa skala likert dengan jumlah 32 butir pertanyaan dan diisi oleh 40 responden. Berikut adalah deskripsi Ketidakpuasan Citra Tubuh.

Tabel 4.12 Data Deskripsi Ketidakpuasan Citra Tubuh

Data Deskripsi	Ketidakpuasan Citra Tubuh
N	40
Mean	80.40
Median	78.00
Mode	59
Standar Deviasi	33.363
Varians	1113.067
Skewness	0.919
Std. Error of Skewness	0.374
Kurtosis	0.589
Std. Error of Kurtosis	0.733
Range	138
Minimum	32
Maximum	170
Sum	3216
Percentiles 25	56.00
Percentiles 50	78.00
Percentiles 75	97.50



Gambar 4.11 Kurva Distribusi Data Ketidakpuasan Citra Tubuh

Dari hasil penelitian dan pengolahan data maka dapat diketahui perolehan skor terendah sebesar 32, skor tertinggi sebesar 170, jawaban ketidakpuasan citra tubuh rata-rata adalah 80.40, nilai tengah sebesar 78, nilai yang paling sering muncul adalah 59, nilai standar deviasi sebesar 33.363, nilai varians sebesar 1113.067, nilai skewness sebesar 0.919, nilai kurtosis sebesar 0.589, range sebesar 138, dan nilai sum sebesar 3216.

4.3.2.1 Kategorisasi Skor

Skor Ketidakpuasan Citra Tubuh diperoleh dengan menggunakan norma yang telah dibuat Cooper et al (Melanie Bass Nee Taylor). Hasil yang diperoleh akan menunjukkan 4 rentang, yaitu:

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Ketidakpuasan Citra Tubuh

Kelompok Skor	Rentang Skor	Jumlah (orang)	Persentase
Puas	< 80	18	45%
Ketidakpuasan Ringan	80 – 110	13	32.5%
Ketidakpuasan Sedang	111 – 140	6	15%
Ketidakpuasan Berat	> 140	3	7.5%
Total		40	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel ketidakpuasan citra tubuh memiliki kategori puas sebesar 45% sebanyak 18 orang, ketidakpuasan ringan sebesar 32.5% sebanyak 13 orang, ketidakpuasan sedang sebesar 15% sebanyak 6 orang, dan ketidakpuasan berat akan bentuk tubuhnya memiliki persentase terendah yaitu sebesar 7.5% sebanyak 3 orang.

4.4. Pengujian Persyaratan Analisis Data

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan program SPSS versi 21.00.

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sampel adalah $p > 0.05$ maka berarti normalitas penyebaran data terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai P pada kedua variabel lebih besar dari 0.05 yang artinya sebaran data pada kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas Data

	Koping Stres	Ketidakpuasan Citra Tubuh
Signifikansi (p)	0.853	1.000
Kesimpulan	Normal	Normal

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini adalah melihat gambaran koping stres yang digunakan oleh orang dengan lupus ketika mengalami perubahan bentuk tubuh pasca terdiagnosa penyakit lupus. Perubahan bentuk tubuh ini tentu sedikit banyaknya akan menghasilkan perasaan tidak puas pada tubuhnya atau dengan kata lain ketidakpuasan pada citra tubuh ODAPUS. Namun, ternyata berdasarkan hasil skor total yang telah dihitung untuk variabel ketidakpuasan mengikuti kategorisasi skor yang sudah terstandarisasi ditemukan bahwa ketidakpuasan yang dialami oleh para ODAPUS berjumlah paling sedikit sehingga peneliti akan lebih membahas jenis koping-koping stres yang digunakan pada subyek penelitian berdasarkan 14 dimensi yang diungkapkan oleh Carver (1997).

Berdasarkan hasilnya, maka ditemukan bahwa koping stres menurut Carver yang terdapat 14 dimensi tersebut ternyata yang paling banyak digunakan pada subyek penelitian ialah *Behavioral Disengagement* yaitu menyerah dalam mengatasi masalah sehingga dapat dikatakan subyek penelitian mengundurkan diri dari usaha-usaha untuk mencapai tujuan karena masalah yang dialami dianggap mengganggu.

Berdasarkan hasil analisis data dengan *cross tab*, ditemukan bahwa ketika subyek penelitian yang mengalami ketidakpuasan terhadap citra tubuhnya paling banyak menggunakan dimensi koping stress yaitu "*Active Coping*" yang artinya koping ini merupakan cara individu mengerahkan segala daya upaya untuk mencoba memindahkan atau menghilangkan penyebab stres atau masalahnya tersebut.

Berdasarkan indeks massa tubuh yang telah dihitung, data ini diperlukan oleh peneliti dikarenakan pada umumnya orang dengan lupus yang berobat akan mengalami berat badan yang drastis naik karena resep obat salah satunya yang diminum ialah steroid, sehingga membuat berat badan seseorang akan mengalami kenaikan yang cukup drastis. Diketahui bahwa orang yang terkategori gemuk memakai koping *venting* dan *self blame*. Sedangkan yang terkategori sangat gemuk, paling banyak menggunakan koping *behavioral disengagement*.

Tentunya berdasarkan data demografi yang telah di deskripsikan, bahwa mayoritas jenis kelamin yang mengalami lupus ialah wanita ini sesuai pada teori awal yang mengatakan bahwa memang paling banyak ditemukan orang dengan lupus ialah wanita dengan perbandingan 3:1 pada jenis kelamin pria.

Di perkembangan usia yang peneliti bagi menjadi 3 kategori sesuai dengan teori Erick Erickson yaitu remaja, dewasa awal, dan dewasa. Ditemukan bahwa pada remaja, koping yang dipakai setara jumlahnya yaitu *active coping, using emotional support, using instrumental support, self distraction*, dan *venting*. Sedangkan pada dewasa awal koping yang paling banyak digunakan ialah *denial* atau penolakan, dan pada kategori dewasa ditemukan bahwa koping yang paling banyak digunakan ialah *substance use*.

Dilihat dari status pernikahan, diketahui bahwa subyek penelitian yang belum menikah paling banyak menggunakan koping jenis *active coping, using emotional support, self distraction, denial*, dan *behavioral disengagement*. Pada status yang sudah menikah ditemukan bahwa jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *humor* dan *behavioral disengagement* sedangkan subyek penelitian status janda memiliki jenis koping masing-masing yaitu terdapat *using emotional support, using instrumental support, self distraction, substance use, dan behavioral disengagement*.

Pada kategori pendidikan terakhir subyek penelitian diketahui bahwa subyek penelitian yang memiliki pendidikan akhir SD memiliki jenis koping *using instrumental support*. Pendidikan akhir SMP memiliki jenis koping *self distraction*, pendidikan akhir SMA jenis *using emotional support* dengan jenis koping yang paling tinggi disbanding pendidikan yang paling akhir, untuk D1 memiliki jenis koping *denial* dan *substance use* yang setara, untuk D3 koping yang digunakan paling banyak ialah *active coping* dan humor, untuk pendidikan akhir S1 koping stres yang paling banyak digunakan ialah *humor*, *self distraction*, dan *behavioral disengagement*. Untuk pendidikan akhir yang paling tinggi yaitu S2 jenis koping yang digunakan subyek penelitian ialah *using instrumental support*, *self distraction*, dan *behavioral disengagement*. Untuk pekerjaan subyek penelitian mayoritas ialah ibu rumah dengan jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *substance use*. Untuk tahun diagnose penyakit lupus ini mayoritas subyek penelitian berada dalam rentang 2010 – 2014 dan jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *denial*. Pada kategori domisili terlihat jenis koping yang paling banyak digunakan ialah *humor*, *using emotional support* dan *substance use*. Ketiganya berada dalam domisili Jakarta.

Berdasarkan analisis korelasi antara koping stres dan ketidakpuasan citra tubuh didapatkan hasil korelasi yang negative ($r= 0.242$) dengan level signifikansi 0.132 dimana $0.132 > 0.05$. sehingga hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel koping stres dan ketidakpuasan citra tubuh.

4.6. Keterbatasan Masalah

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, penelitian ini masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut karena terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan yang ditemui selama pelaksanaan penelitian, antara lain:

1. Terbatasnya teori utama dan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang coping stres dan ketidakpuasan citra tubuh.
2. Keterbatasan peneliti dalam referensi variabel yang diteliti.
3. Jumlah sampel yang terbatas sehingga mempengaruhi proses perhitungan dan analisis data untuk menyimpulkan kesimpulan.